

RINGKASAN

Praktik kebebasan berkontrak potensi menimbulkan ketidakadilan yang mana kesepakatan merupakan hasil penyalahgunaan keadaan. Permasalahan ini timbul dalam jual beli bawang merah di Desa Rengas Pendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, yaitu mengenai kesepakatan harga jual antara tengkulak selaku pembeli dengan petani bawang merah selaku penjualnya. Kedudukan petani bawang merah dalam melakukan transaksi jual beli dengan tengkulak memiliki posisi tawar yang lemah, meskipun telah adanya uang panjar sebagai pengikat jual beli, tengkulak sebagai pembeli mempunyai posisi tawar yang kuat yaitu yang menentukan harga. Oleh sebab itu, dalam perjanjian jual beli bawang merah antara tengkulak dan petani, yang menentukan harga adalah tengkulak itu sendiri karena mempunyai posisi tawar yang kuat. Petani sebagai pihak lawan dalam perjanjian jual beli tersebut tidak dapat menyatakan kehendaknya secara bebas.

Adapun pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai kriteria dan akibat hukum *misbruik van omstandigheden* menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, pelaksanaan perjanjian jual beli bawang merah di Kabupaten Brebes terkait adanya *misbruik van omstandigheden*, dan faktor-faktor penyebab terjadinya *misbruik van omstandigheden*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara dengan informan dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kriteria penyalahgunaan keadaan berhubungan dengan terjadinya kontrak/perjanjian, yang dalam penelitian ini berupa keadaan dimana salah satu pihak mempunyai kedudukan yang lebih kuat dalam proses terjadinya jual beli bawang merah, hal tersebut sebagai faktor yang membatasi atau mengganggu adanya kehendak yang bebas untuk menentukan persetujuan antara masing-masing pihak. Adapun akibat hukum atas penyalahgunaan keadaan menjadikan perjanjian yang dibuat dapat dibatalkan. Dalam pelaksanaan jual beli bawang merah, kedudukan petani bawang merah dalam posisi tawar yang lemah dan tidak mempunyai alternatif menjual selain melalui Tengkulak, meskipun telah adanya uang panjar sebagai pengikat jual beli, pembeli dalam hal ini tengkulak mempunyai posisi tawar yang kuat yaitu yang menentukan harga dengan mengikuti dinamika harga pasar induk. Faktor budaya hukum sangat berpengaruh atas bekerjanya hukum itu sendiri. Hubungan hukum antara Petani Bawang Merah dengan Tengkulak sangat berkaitan erat dengan kesadaran hukum dan pola pikir individu. Apabila pihak Petani Bawang Merah maupun Tengkulak paham akan konsep hukum dan dasar hukumnya mengenai terjadinya proses jual beli bawang merah di Desa Rengas Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes maka pada hakikatnya penyalahgunaan keadaan tidak semestinya terjadi yang dapat merugikan salah satu pihak.

Kata Kunci: Perjanjian, Jual Beli, Penyalahgunaan Keadaan.

SUMMARY

The practice of freedom of contract has the potential to cause injustice where the agreement is the result of the abuse of the situation. This problem arises in the sale and purchase of shallots in Rengas Pendawa Village, Larangan District, Brebes Regency, namely regarding the sale price agreement between middlemen as buyers and shallot farmers as sellers. The position of shallot farmers in conducting buying and selling transactions with middlemen has a weak bargaining position, even though there is a down payment as a binder for buying and selling, middlemen as buyers have a strong bargaining position, which determines the price. Therefore, in the shallot sale and purchase agreement between middlemen and farmers, it is the middlemen themselves who determine the price because they have a strong bargaining position. The farmer as the opponent in the sale and purchase agreement cannot express his will freely.

The main problems and objectives in this study are to analyze the criteria and legal consequences of misbruik van omstandigheden according to the laws and regulations in force in Indonesia, the implementation of the shallot sale and purchase agreement in Brebes Regency regarding the existence of misbruik van omstandigheden, and the factors causing the occurrence of misbruik van omstandigheden. misbruik van omstandigheden

The method used in this research is empirical legal research. Sources of data contained in this study come from primary data and secondary data, with data collection techniques based on interviews with informants and literature study. The data analysis technique in this study uses the deductive method.

Based on the results of this study, it is known that the criteria for abuse of circumstances are related to the occurrence of a contract / agreement, concerning conditions that play a role in the occurrence of the contract / agreement, as a factor that limits or interferes with the free will to determine the agreement between each party. As for the legal consequences of the abuse of the situation, the agreement made can be canceled. In the implementation of the sale and purchase of shallots, the position of shallot farmers is in a weak bargaining position, even though there is a down payment as a binder for buying and selling, the buyers, in this case the middlemen, have a strong bargaining position, namely those who determine the price by following the dynamics of the wholesale market price. The legal culture factor greatly influences the operation of the law itself. The legal relationship between shallot farmers and middlemen is closely related to legal awareness and individual mindset. If the onion farmers and middlemen understand the legal concept and the legal basis for the sale and purchase process of shallots in Rengas Village, Larangan District, Brebes Regency, in essence, the misuse of circumstances should not occur which can harm either party.

Keywords: Agreement, Purchase and Purchase, Abuse of Circumstances.